

BAB IV

ANALISIS

A. PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Cooperative learning merupakan strategi atau pendekatan pembelajaran dalam pendidikan. Strategi ini menekankan individu untuk belajar bekerjasama dengan rekannya dalam kelompok. Kegiatan ini merupakan suatu proses sosial yang membutuhkan adanya interaksi antar pribadi. Dengan adanya interaksi, akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Penerapan *cooperative learning* di SMA Al-Fattah Terboyo Semarang melibatkan penataan ruang, pengelompokan, strategi dan metode *cooperative learning*, peran dan kedudukan guru, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Penataan ruang kelas

Penataan dan pengaturan ruang kelas di SMA Al-Fattah Terboyo Semarang ditentukan oleh siswa. Guru tidak menentukan adanya bentuk / model penataan ruang kelas seperti model letter U atau tapal kuda, lingkaran maupun yang lainnya. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk membentuk dan menata kelompok sendiri. Al-hasil, karena siswa belum mengetahui macam / model penataan ruang yang efektif, siswa hanya berkelompok dalam kelompok masing-masing tanpa memperhatikan model penataan ruang. Jarak antara kelompok satu dengan yang lain ada yang terlalu dekat, dan ada yang terlalu jauh. Hal ini mengakibatkan jangkauan antara kelompok satu dengan kelompok lain tidak merata, sehingga ketika ada siswa dalam kelompok yang menyanggah atau mengutarakan pendapatnya tidak terlihat dengan jelas karena terhalang oleh kelompok yang lain. Selain itu juga terdapat kelompok yang membelakangi papan tulis, sehingga ketika guru mengevaluasi hasil kelompok ada siswa yang tidak melihat papan tulis.

Menurut penulis, dalam menerapkan *cooperative learning*, prinsip-prinsip dalam penataan ruang perlu untuk diperhatikan. Walaupun tidak ada aturan yang mutlak mengenai penataan ruang yang ideal, akan tetapi banyak pilihan untuk membuat suasana belajar di dalam kelas agar lebih menggairahkan. Penataan dan pengaturan ruang kelas hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk secara berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Misalnya saja dalam penataan meja dan kursi perlu ditata sedemikian rupa, sehingga siswa dapat melihat guru, papan tulis, ataupun rekan-rekannya dengan jelas dan baik. Hal ini bisa didapatkan dengan menggunakan penataan ruang model letter U atau tapal kuda. Selain itu, jangkauan antar kelompok perlu diperhatikan. Kelompok yang satu dengan yang lain boleh berdekatan, akan tetapi tidak boleh mengganggu kelompok lain.

Untuk itu, seyogyanya guru ikut andil dalam menata ruang kelas serta mengatur siswa dalam kelompok. Hal ini dikarenakan bahwa penataan ruang juga termasuk salah satu tugas dari guru. Sebagaimana yang diutarakan Coni Semiawan bahwa tugas utama guru ialah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Salah satunya dalam hal mengatur dan menata kelas.¹

2. Pengelompokan siswa

Teknik pengelompokan siswa SMA Al-Fattah, menggunakan teknik pengelompokan yang bersifat *heterogen*. Artinya, dalam satu kelompok belajar, terdiri dari beraneka ragam siswa yang memiliki tingkat kecerdasan (pintar, sedang, kurang), juga tingkat keaktifan dalam pembelajaran (aktif, sedang, pasif) yang berbeda. Akan tetapi jika dilihat dari segi *gender* dan *religiusitas*, teknik pengelompokannya bersifat *homogen*. Maksudnya, dalam satu kelompok memiliki agama yang sama dan jenis kelamin yang sama pula (laki-laki semua atau perempuan semua). Hal ini dikarenakan SMA Al-Fattah, memang dikhususkan untuk

¹ Coni Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.63.

siswa-siswi yang beragama Islam. Selain itu, di SMA ini juga diterapkan ajaran yang bersifat *syar'iyah*. Teknik pengelompokan di sini ditentukan oleh guru, karena gurulah yang lebih tahu dengan kecerdasan siswanya. Pengelompokan yang digunakan tidak bersifat permanen (sering berubah) setiap kegiatan pembelajaran. Alasan utamanya ialah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk saling berinteraksi.

Menurut penulis, teknik pengelompokan yang digunakan sudah cukup bagus. Hal ini dilihat dari teknik pengelompokan yang digunakan sudah menggunakan ciri dari *cooperative learning*, yakni adanya *heterogenitas* dalam pengelompokan siswa. Walaupun *heterogenitas* itu hanya dari segi intelektual, maupun dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Mengenai bentuk pengelompokan, walaupun sudah menggunakan pengelompokan formal dan informal, menurut hemat penulis akan lebih bagus lagi bila dilengkapi kelompok permanen. Kelompok permanen dapat membantu guru dalam mempermudah dan mempersingkat waktu untuk membentuk kelompok. Pengelompokan yang sering berubah akan memakan waktu yang lama, baik untuk persiapan maupun pelaksanaannya, meskipun juga memiliki kelebihan dalam hal memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi kepada siapa saja di dalam kelas.

3. Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Dalam penerapan *jigsaw*, penulis menemukan beberapa perbedaan antara praktek dan teori yang ada. Walaupun guru dalam menerapkan *jigsaw* sudah membagi beberapa segmen dan sudah membentuk kelompok asal yang mendapat tugas untuk mempelajari secara mandiri, akan tetapi guru belum membentuk kelompok ahli. Dengan demikian, keterpaduan materi belum ada.

Menurut hemat penulis, metode *jigsaw* akan lebih efektif jika guru membentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok yang beranggotakan beberapa kelompok ahli yang setiap anggotanya mendapatkan tugas untuk mempelajari materi secara mandiri.

Kemudian dari beberapa kelompok anggota asal yang berbeda dengan topik yang sama bertemu dikelompokkan ahli untuk berdiskusi dan membahas materi secara lebih detail serta membantu satu sama lain. Setelah pembahasan selesai, anggota kelompok kembali lagi ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada teman sekelompoknya apa yang telah didapatkan dari kelompok ahli.

Untuk lebih jelasnya penulis ilustrasikan sebagai berikut:

Misal A: idghom, B : idzhar, C : ikhfa', D : iqlab

Kelompok Asal (*home time*)

I	II	III	IV
A1 B1 C1 D1	A2 B2 C2 D2	A3 B3 C3 D3	A4 B4 C4 D4

Setiap anggota kelompok asal mempelajari segmen yang berbeda secara mandiri.

Kelompok Ahli (*expert time*)

I	II	III	IV
A1 A2 A3 A4	B1 B2 B3 B4	C1 C2 C3 C4	D1 D2 D3 D4

Setiap anggota kelompok ahli terdiri dari beberapa kelompok asal yang mempelajari materi / topik bertemu untuk berdiskusi tentang tugasnya.

Kelompok Asal (*home time*)

I	II	III	IV
A1 B1 C1 D1	A2 B2 C2 D2	A3 B3 C3 D3	A4 B4 C4 D4

Setelah pembahasan usai, anggota kelompok kembali lagi ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada temannya hal yang telah diperoleh dari kelompok ahli.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* didesain untuk menanamkan rasa tanggung jawab individu. Tanggung jawab yang dimaksud adalah dengan mengajarkan materi kepada kelompoknya. Selain itu *jigsaw* juga menuntut adanya saling ketergantungan positif, yaitu saling memberi tahu kepada teman sekelompoknya. Dengan demikian, *jigsaw* merupakan pembelajaran *cooperative learning*, karena adanya unsur-unsur *cooperative learning*.

4. Peranan dan kedudukan guru

Peran dan kedudukan guru di SMA ini, tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi siswa bisa belajar dari sesamanya. Dalam pembelajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberi waktu yang cukup untuk siswa dalam bekerja sama, kemudian menyediakan media pada saat pembelajaran *qolqolah* dan menjadi penengah ketika terjadi pertukaran pendapat. Selain itu, guru juga sebagai pembimbing bagi siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta sebagai evaluator dari hasil kerja sama siswa.

Pada penerapan *cooperative learning* guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi tunggal. Guru hanya sebatas sebagai fasilitator, informator, mediator, pembimbing, evaluator dan motivator. Dengan demikian siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam PBM, melainkan siswa bisa belajar dengan siswa lainnya sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain

5. Evaluasi

Untuk evaluasi SMA Al-Fattah Semarang menggunakan 2 macam yaitu nilai kelompok dan nilai individual. Namun menurut penulis, evaluasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam belum memenuhi standar *cooperative learning*. Memang guru telah melaksanakan evaluasi proses kelompok secara kelompok, akan tetapi

dalam penilaiannya, guru masih menerapkan nilai individu dimana nilai tersebut tidak berpengaruh dengan nilai kelompok. Padahal penilaian pada *cooperative learning* sebagaimana yang diutarakan oleh Anita Lie bahwa nilai individu akan mempengaruhi nilai kelompok, yang mana penilaian ini didasarkan pada batas atas dari nilai rata-rata individu siswa. Jika siswa mendapat nilai diatas rata-rata maka sisanya akan masuk pada nilai kelompok.²

Dengan keadaan seperti ini, maka siswa yang berkemampuan pintar maupun lambat termotivasi untuk menyumbangkan nilai pada kelompoknya. Penerapan seperti ini, dimaksudkan untuk membentuk sikap kerja-sama guna mencapai tujuan bersama. Karena pada dasarnya belajar adalah proses individu yang terwujud dengan adanya perubahan secara positif dan adanya proses sosial melalui interaksi antar pribadi. Bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, saling memberi dan menerima, saling memahami kekurangan dan kelebihan satu sama lain, dan yang tidak kalah penting saling membantu untuk mencapai tujuan bersama-sama.

Walaupun nilai-nilai kooperatif yang sering diterapkan disini, namun nilai-nilai kompetisi juga masih dimunculkan. Hal ini dimaksudkan guna menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Hal ini dilakukan untuk dapat bersaing dengan kelompok lain. Akan tetapi kompetisi disini tidak sampai merusak hubungan tatanan kebersamaan kelompok, melainkan malah menumbuhkan motivasi terhadap individu untuk belajar. Dengan demikian nilai-nilai kooperatif maupun kompetisi tetap diterapkan untuk mewarnai dinamika belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian dari analisis diatas dapat diketahui bahwa penerapan *cooperative learning* di SMA Al-Fattah sudah mencakupi unsur-unsur dan ciri-ciri dari *cooperative learning*, walaupun harus melakukan berbagai pembenahan.

² Anita Lie, *loc.cit.*, hal. 89.

B. FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hingga saat ini, keberlangsungan *cooperative learning* di SMA Al-Fattah dalam upaya menuju predikat “cukup”, walaupun kalau ditinjau dari penerapannya, hasil ini belum seberapa. Akan tetapi langkah untuk menuju kesempurnaan tetap dilaksanakan dengan cara meminimalisir faktor penghambatnya dan memaksimalkan faktor penunjang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor penunjang dari penerapan *cooperative learning* di SMA Al-Fattah menurut penulis sebagai berikut:

1. Guru

Dalam PBM, guru yang profesional sangat dibutuhkan. Profesionalitas guru merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Di SMA Al-Fattah profesionalitas guru khususnya pengampu Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan *cooperative learning* sangat nampak, baik dalam persiapan mulai dari pemilihan materi, pembuatan RPP, pembentukan kelompok maupun skenario pembelajaran dan penerapan metode-metode dalam *cooperative learning*. Dengan kata lain, dalam suatu pembelajaran tanpa adanya persiapan yang matang dan sungguh-sungguh tentunya tujuan dari pembelajaran akan sulit tercapai. Selain itu hal lain yang mendukung disisi guru adalah adanya kreativitas dalam mengembangkan materi secara mandiri maupun hasil adopsi dari rekannya.

2. Siswa

Dari sisi siswa, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa untuk melakukan belajar bersama. Hal ini terlihat ketika siswa belajar dan terlibat aktif dalam kelompok dengan mengutarakan pendapatnya. Kemudian semangat untuk tampil menjadi kelompok yang terbaik dalam setiap presentasi kelompok maupun pada saat diberi tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama.

3. Media

Media mempunyai pengaruh yang sangat besar pada PBM, karena media sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Di SMA Al-Fattah, media yang tersedia diantaranya berupa media cetak berupa buku-buku keislaman, majalah keislaman, dan buku tafsir. Kemudian media elektronik berupa VCD dan televisi yang bisa digunakan untuk mempelajari *makhorijul huruf* dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an, dan internet untuk mengakses informasi. Dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya bersifat verbal.

Beberapa faktor penghambat *cooperative learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

1. Keberagaman siswa

Keberagaman siswa mulai dari kecerdasan, status sosial maupun tingkat ekonomi memicu permasalahan bagi guru. Disini guru memerlukan pikiran dan tenaga yang ekstra untuk menangani secara baik dan adil.

2. Persiapan guru

Terkadang, guru juga kurang matang dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Selain itu, terkadang guru belum menguasai betul metode yang dipakainya. Semisal pada saat menerapkan metode *jigsaw*.

3. Media yang tersedia

Media yang dimiliki oleh SMA Al-Fattah masih minim, semisal kitab tafsir Al Qur'an semisal, buku-buku keislaman dan buku-buku tafsir yang masih terbatas.

Setelah diketahui berbagai macam faktor pendukung maupun penghambat, penulis beranggapan bahwa *cooperative learning* sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika siswa dibentuk kelompok untuk belajar bersama, mereka terlihat aktif dan mempunyai antusias yang tinggi dalam PBM dengan berpartisipasi dalam memberikan kontribusi pendapat untuk kelompok demi keberhasilan bersama. Disamping itu, dapat dilihat dari

meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan kata lain, mereka lebih memahami dan menguasai materi dalam waktu yang relatif lebih cepat. Hal ini didukung dengan pendapat siswa tentang keefektifan metode-metode yang digunakan dalam belajar Pendidikan Agama Islam yaitu mereka cenderung paham dan merasa mampu menyerap materi dengan cara belajar bersama-sama. Karena siswa bergotong-royong, dan saling membantu dalam memahami materi.